

Analisis Morfosintaksis dalam Bahasa Arab: Integrasi antara Ilmu Sharf dan Nahwu dalam Perspektif Linguistik Modern

Ananda Auliah¹, Hamzah²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Parepare

Corresponding author: Ananda Auliah, E-Mail: anandaauliah0@gmail.com

Published: Juli 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara ilmu **sharf** dan **nahwu** dalam bahasa Arab melalui perspektif morfosintaksis modern. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan pemisahan antara aspek morfologi dan sintaksis dalam pembelajaran maupun penelitian bahasa Arab, padahal keduanya memiliki keterkaitan yang erat dalam membentuk struktur gramatikal bahasa. Penelitian menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan metode **studi kepustakaan (library research)**. Data penelitian diperoleh dari buku-buku linguistik Arab, artikel jurnal ilmiah berbahasa Indonesia terbitan 2016–2026, serta berbagai literatur yang relevan dengan kajian sharf, nahwu, dan morfosintaksis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur, sedangkan analisis data menggunakan model analisis isi (*content analysis*) yang meliputi reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu sharf dan ilmu nahwu memiliki hubungan yang bersifat integratif dan saling melengkapi dalam sistem kebahasaan Arab. Hubungan tersebut terlihat pada fenomena *i'rab*, *taṣrif*, *agreement (muthabaqah)*, dan *al-isytiqāq* yang memperlihatkan bahwa perubahan bentuk morfologis suatu kata berpengaruh langsung terhadap fungsi sintaksisnya dalam kalimat. Sistem *i'rab* berfungsi sebagai penanda hubungan gramatikal melalui perubahan bentuk kata, sedangkan *taṣrif* dan *agreement* menunjukkan keterkaitan antara bentuk verba dengan kategori sintaktis seperti persona, jumlah, dan gender. Selain itu, proses *al-isytiqāq* membuktikan bahwa perubahan pola morfologis menghasilkan kategori gramatikal dan distribusi sintaktis yang berbeda. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa konsep-konsep dalam ilmu sharf dan nahwu memiliki relevansi yang kuat dengan teori morfosintaksis modern, seperti *case marking*, *agreement system*, dan morfologi derivatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa morfosintaksis merupakan kerangka teoretis yang efektif untuk menjelaskan integrasi antara ilmu sharf dan ilmu nahwu dalam bahasa Arab. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa tata bahasa Arab tidak hanya dapat dipahami melalui pendekatan tradisional, tetapi juga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan linguistik modern, pembelajaran bahasa Arab, serta teknologi kebahasaan berbasis kecerdasan buatan dan pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing*).

Kata Kunci : morfosintaksis, bahasa Arab, sharf, nahwu, linguistik modern, *i'rab*, *taṣrif*.

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between **sharf** (Arabic morphology) and **nahwu** (Arabic syntax) from the perspective of modern morphosyntax. The study is motivated by the tendency to separate morphological and syntactic aspects in Arabic language learning and research, despite their close interconnection in shaping grammatical structures. This research employs a **descriptive qualitative approach** using a **library research method**. The data were collected from Arabic linguistic references, Indonesian scientific journal articles published between 2016 and 2026, and other relevant literature related to morphology, syntax, and morphosyntax. Data collection was conducted through documentation and literature review, while data analysis employed content analysis involving data reduction, data presentation, interpretation, and conclusion drawing. The findings reveal that sharf and nahwu have an integrative and complementary relationship within the Arabic linguistic system. This relationship is reflected in the phenomena of *i'rab* (case marking), *taṣrif* (conjugation), *agreement (muthabaqah)*, and *al-isytiqāq* (derivation), which demonstrate that morphological changes directly affect syntactic functions in sentences. The *i'rab* system serves as a grammatical marker through morphological modifications, while *taṣrif* and *agreement* indicate the relationship between verb forms and syntactic categories such as person, number, and gender. Furthermore, the process of *al-isytiqāq* illustrates how morphological patterns generate different grammatical categories and syntactic distributions. The study also finds that the concepts developed in sharf and nahwu are highly relevant to modern morphosyntactic theories, including case marking, agreement systems, and derivational morphology. This study concludes that morphosyntax provides an effective theoretical framework for explaining the integration of sharf and nahwu in Arabic. Such integration demonstrates that Arabic grammar can be understood not only through traditional approaches but also through modern linguistic perspectives, contributing significantly to Arabic language education, contemporary linguistic studies, and language technology development, including Artificial Intelligence and Natural Language Processing.

Keywords: morphosyntax, Arabic language, sharf, nahwu, modern linguistics, *i'rab*, *taṣrif*.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem yang kompleks yang tersusun atas berbagai unsur yang saling berkaitan dalam membentuk makna dan fungsi komunikasi. Dalam kajian linguistik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai kumpulan kosakata atau aturan tata bahasa, tetapi juga sebagai sistem yang memperlihatkan hubungan erat antara bentuk dan fungsi. Salah satu cabang linguistik yang mengkaji hubungan tersebut adalah morfosintaksis, yaitu bidang yang mempelajari keterkaitan antara struktur morfologis suatu kata dengan fungsi sintaksisnya dalam suatu konstruksi bahasa. Kajian morfosintaksis menjadi semakin penting dalam linguistik modern karena mampu menjelaskan bagaimana perubahan bentuk kata berpengaruh terhadap peran gramatikalnya dalam kalimat serta bagaimana struktur kalimat dibentuk melalui interaksi berbagai unsur kebahasaan.

Dalam konteks bahasa Arab, hubungan antara morfologi dan sintaksis telah lama menjadi perhatian para ulama bahasa melalui dua disiplin utama, yaitu ilmu sharf dan ilmu nahwu. Ilmu sharf berfokus pada perubahan bentuk kata, pola derivasi, infleksi, dan pembentukan makna melalui proses morfologis. Sementara itu, ilmu nahwu mengkaji hubungan antarkata dalam suatu kalimat, termasuk fungsi sintaktis, kedudukan unsur kalimat, serta sistem i'rab yang menjadi ciri khas bahasa Arab. Kedua disiplin ini berkembang secara mandiri dalam tradisi keilmuan Arab klasik, tetapi pada praktiknya tidak dapat dipisahkan secara mutlak karena perubahan bentuk kata sering kali menentukan fungsi sintaksisnya dalam struktur kalimat. Dengan demikian, hubungan antara sharf dan nahwu pada dasarnya mencerminkan konsep morfosintaksis yang saat ini menjadi salah satu fokus utama dalam linguistik modern.

Tradisi gramatika Arab menunjukkan bahwa para ahli bahasa klasik telah memiliki kesadaran yang kuat terhadap keterkaitan antara bentuk dan fungsi bahasa. Sistem i'rab, misalnya, tidak hanya menunjukkan perubahan fonologis pada akhir kata, tetapi juga menandai fungsi sintaktis suatu unsur dalam kalimat. Dalam kalimat جَاءَ الطَّالِبُ (siswa itu datang), tanda dhammah pada kata الطَّالِبُ menunjukkan kedudukannya sebagai fā'il (subjek). Sebaliknya, dalam kalimat رَأَيْتُ الطَّالِبَ (saya melihat siswa itu), perubahan akhir kata menjadi fathah menunjukkan fungsinya sebagai maf'ul bih (objek). Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa aspek morfologis dan sintaktis dalam bahasa Arab bekerja secara simultan dalam membangun makna gramatikal.

Perkembangan linguistik modern memberikan perspektif baru terhadap kajian tata bahasa Arab. Jika dalam tradisi klasik sharf dan nahwu dipelajari sebagai disiplin yang terpisah, linguistik modern cenderung memandang keduanya sebagai bagian dari sistem yang saling terintegrasi. Kajian sintaksis kontemporer tidak lagi hanya menekankan aturan-aturan normatif, tetapi juga berupaya menjelaskan hubungan antara struktur bahasa dan fungsi komunikatifnya. Dalam konteks ini, nahwu tidak sekadar dipahami sebagai seperangkat kaidah yang mengatur ketepatan berbahasa, melainkan sebagai sistem yang menjelaskan bagaimana makna dibangun melalui hubungan antarsatuan bahasa. Perspektif tersebut menunjukkan adanya titik temu antara tradisi gramatika Arab dan teori linguistik modern yang sama-sama menempatkan hubungan bentuk dan fungsi sebagai aspek fundamental dalam analisis bahasa. (muzakki Abdurrahman 2025)

Meskipun demikian, sebagian besar kajian bahasa Arab di Indonesia masih cenderung membahas sharf dan nahwu secara terpisah. Dalam pembelajaran bahasa Arab, ilmu sharf sering diajarkan sebagai kajian perubahan bentuk kata dan pola-pola wazan, sedangkan ilmu nahwu lebih banyak difokuskan pada analisis i'rab dan struktur kalimat. Pendekatan yang terpisah tersebut memang memudahkan proses pembelajaran pada tingkat dasar, tetapi sering kali menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami hubungan fungsional antara kedua disiplin tersebut. Akibatnya, pemahaman terhadap struktur bahasa Arab menjadi bersifat fragmentaris dan kurang mampu menjelaskan fenomena kebahasaan secara menyeluruh.

Di sisi lain, perkembangan linguistik Arab kontemporer menunjukkan adanya upaya untuk merekonstruksi dan memodernisasi kajian tata bahasa Arab agar lebih relevan dengan perkembangan ilmu linguistik. Berbagai penelitian menegaskan bahwa konsep-konsep dalam nahwu klasik masih memiliki relevansi yang kuat dengan teori linguistik modern, terutama dalam kajian sintaksis dan morfosintaksis. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa tata bahasa Arab tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga memiliki kontribusi teoretis yang signifikan dalam pengembangan linguistik kontemporer. (Millatul Qudsiyah, Ainur Rofiq Sofa, and Muhammad Sugianto 2025)

Selain itu, perkembangan teknologi linguistik komputasional turut memperkuat pentingnya kajian morfosintaksis bahasa Arab. Dalam bidang pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing*), analisis morfologis dan sintaktis menjadi komponen utama dalam pengembangan sistem penerjemahan otomatis, analisis teks, pengenalan ujaran, dan berbagai aplikasi kecerdasan buatan berbasis bahasa. Bahasa Arab yang memiliki sistem infleksi kompleks memerlukan analisis morfosintaktis yang akurat agar dapat diproses secara optimal oleh sistem komputer. Hal ini menunjukkan bahwa kajian morfosintaksis tidak hanya relevan dalam ranah teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang luas dalam pengembangan teknologi bahasa. (Mukhlis Amien 2022)

Dalam konteks pendidikan bahasa Arab, pendekatan morfosintaksis juga menawarkan paradigma pembelajaran yang lebih integratif. Pemahaman terhadap hubungan antara perubahan bentuk kata dan fungsi sintaktis dapat membantu peserta didik memahami struktur bahasa Arab secara lebih komprehensif. Pembelajaran yang mengintegrasikan *sharf* dan *nahwu* memungkinkan mahasiswa tidak hanya menghafal kaidah, tetapi juga memahami alasan linguistik di balik penggunaan suatu bentuk bahasa. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran bahasa modern yang menekankan pemahaman konseptual dan kemampuan analitis dibandingkan sekadar penguasaan aturan secara mekanis. (Cholidah and Muid 2024)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa hubungan antara ilmu *sharf* dan ilmu *nahwu* tidak sekadar hubungan antara dua cabang ilmu yang berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu sistem yang saling melengkapi dalam menjelaskan struktur bahasa Arab. Namun demikian, kajian yang secara khusus membahas integrasi kedua disiplin tersebut dalam perspektif morfosintaksis modern masih relatif terbatas, khususnya dalam literatur akademik berbahasa Indonesia. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek sintaksis atau morfologi secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai keterhubungan keduanya dalam kerangka linguistik modern.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara ilmu *sharf* dan ilmu *nahwu* dalam bahasa Arab melalui perspektif morfosintaksis modern. Penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana perubahan morfologis suatu kata memengaruhi fungsi sintaktisnya, serta bagaimana konsep-konsep yang berkembang dalam tradisi gramatika Arab memiliki relevansi dengan teori morfosintaksis kontemporer. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik Arab sekaligus memperkuat pemahaman mengenai integrasi antara tradisi keilmuan Arab klasik dan perkembangan linguistik modern.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami dan menjelaskan secara mendalam hubungan antara ilmu *sharf* dan ilmu *nahwu* dalam perspektif morfosintaksis modern. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena kebahasaan secara holistik melalui interpretasi terhadap konsep, teori, dan data linguistik yang tersedia, sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai objek yang diteliti (Muhammad Rijal Fadli 2021). Penelitian kualitatif juga menempatkan makna, proses, dan konteks sebagai fokus utama analisis, sehingga sangat relevan digunakan dalam kajian linguistik teoretis dan konseptual.

Jenis penelitian kepustakaan dipilih karena sumber data penelitian berasal dari berbagai dokumen ilmiah yang relevan dengan tema penelitian, seperti artikel jurnal, buku akademik, hasil penelitian terdahulu, serta sumber-sumber linguistik yang membahas morfologi, sintaksis, morfosintaksis, ilmu *sharf*, dan ilmu *nahwu*. Dalam penelitian kepustakaan, data tidak diperoleh melalui observasi lapangan atau wawancara, melainkan melalui proses identifikasi, pengkajian, dan interpretasi terhadap berbagai sumber tertulis yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Muhammad Rijal Fadli 2021)

Fokus penelitian ini adalah mengkaji integrasi antara ilmu *sharf* dan ilmu *nahwu* dalam bahasa Arab melalui perspektif morfosintaksis modern. Kajian diarahkan pada berbagai fenomena kebahasaan yang menunjukkan keterkaitan antara struktur morfologis suatu kata dengan fungsi sintaktisnya dalam kalimat.

Secara khusus, penelitian ini memfokuskan analisis pada:

1. Sistem *i'rab* sebagai penanda fungsi sintaktis dalam bahasa Arab.

2. Taṣrīf al-af'āl (konjugasi verba) dan pengaruhnya terhadap struktur kalimat.
3. Al-isytīqāq (derivasi kata) dalam pembentukan kategori gramatikal.
4. Fenomena kesesuaian (*agreement*) antara unsur-unsur kalimat.
5. Relasi antara kategori morfologis dan kategori sintaktis dalam struktur bahasa Arab.

Fokus tersebut dipilih karena merepresentasikan karakteristik utama morfosintaksis bahasa Arab yang memperlihatkan hubungan erat antara bentuk kebahasaan dan fungsi gramatikal.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa artikel jurnal ilmiah nasional yang diterbitkan dalam rentang waktu 2016–2026, buku linguistik Arab, serta karya akademik yang secara khusus membahas morfosintaksis, morfologi, sintaksis, ilmu sharf, dan ilmu nahwu. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan contoh-contoh data bahasa Arab yang terdapat dalam literatur linguistik dan tata bahasa Arab sebagai bahan analisis konseptual.

Sumber data sekunder meliputi buku metodologi penelitian, prosiding ilmiah, disertasi, tesis, dan berbagai dokumen akademik lain yang mendukung proses analisis. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan tiga kriteria utama, yaitu relevansi terhadap tema penelitian, kredibilitas sumber, dan aktualitas publikasi. Dengan demikian, data yang digunakan diharapkan mampu menggambarkan perkembangan kajian morfosintaksis secara lebih komprehensif dan mutakhir.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk menghimpun berbagai informasi yang berkaitan dengan objek penelitian melalui penelusuran dan pengkajian dokumen-dokumen ilmiah yang relevan. Dokumentasi merupakan teknik yang umum digunakan dalam penelitian kepustakaan karena memungkinkan peneliti memperoleh data secara mendalam melalui berbagai sumber tertulis yang telah tersedia (Muhammad Rijal Fadli 2021)

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Penelusuran literatur yang relevan dengan tema penelitian.
2. Seleksi sumber berdasarkan kualitas akademik dan kesesuaiannya dengan fokus penelitian.
3. Klasifikasi data berdasarkan tema-tema tertentu seperti morfologi, sintaksis, morfosintaksis, sharf, dan nahwu.
4. Pencatatan serta pengorganisasian data yang memiliki keterkaitan dengan tujuan penelitian.

Melalui tahapan tersebut, data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu memberikan dasar yang kuat bagi proses analisis dan interpretasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Model ini dipilih karena mampu memberikan kerangka analisis yang sistematis dalam penelitian kualitatif melalui tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*) (Qomaruddin and halimah sa'diyah 2024)

Tahap pertama dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur. Informasi yang tidak relevan dengan tujuan penelitian dieliminasi, sedangkan data yang berkaitan dengan hubungan antara ilmu sharf, ilmu nahwu, dan morfosintaksis dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut. Tahap ini bertujuan menghasilkan data yang lebih terarah dan sesuai dengan fokus penelitian.

Untuk menjamin validitas hasil penelitian, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan berbagai perspektif teoretis yang berkaitan dengan morfologi, sintaksis, morfosintaksis, ilmu sharf, dan ilmu nahwu. Melalui teknik ini, suatu fenomena dapat dipahami dari berbagai sudut pandang sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih komprehensif dan mendalam (Rofiah and Bungin 2020)

Selain triangulasi teori, penelitian ini juga menerapkan *cross-check literature* dengan membandingkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang memiliki tema serupa. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas temuan sekaligus memastikan bahwa hasil penelitian memiliki landasan akademik yang kuat.

Penelitian ini menggunakan kerangka analisis yang menempatkan ilmu sharf dan ilmu nahwu sebagai dua komponen utama yang saling terhubung melalui konsep morfosintaksis. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi perubahan bentuk kata yang terjadi pada tataran morfologis, kemudian menelusuri implikasinya terhadap fungsi sintaktis dalam struktur kalimat.

Secara konseptual, alur analisis penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Sharf (Morfologi) → Perubahan Bentuk Kata → Morfosintaksis → Fungsi Sintaktis → Nahwu (Sintaksis)

Melalui kerangka tersebut, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa hubungan antara ilmu sharf dan ilmu nahwu bersifat integratif dan tidak dapat dipisahkan secara mutlak. Keduanya merupakan bagian dari sistem gramatika bahasa Arab yang saling melengkapi dalam menjelaskan hubungan antara bentuk dan fungsi bahasa. Dengan demikian, morfosintaksis dapat dipahami sebagai jembatan konseptual yang menghubungkan tradisi linguistik Arab klasik dengan perkembangan linguistik modern.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Integrasi Ilmu Sharf dan Ilmu Nahwu dalam Perspektif Morfosintaksis

Salah satu tujuan utama penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana hubungan antara ilmu sharf dan ilmu nahwu dapat dipahami melalui perspektif morfosintaksis modern. Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai literatur yang menjadi sumber data penelitian, ditemukan bahwa kedua disiplin tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan secara teoretis maupun praktis dalam sistem kebahasaan Arab.

Dalam tradisi linguistik Arab klasik, ilmu sharf dipahami sebagai cabang ilmu yang mengkaji struktur internal kata, perubahan bentuk kata, pola pembentukan kata (*waḥḍan*), derivasi (*isytiqāq*), serta berbagai proses morfologis lainnya. Sementara itu, ilmu nahwu berfokus pada hubungan antarkata dalam kalimat, fungsi sintaktis setiap unsur bahasa, serta perubahan akhir kata yang disebabkan oleh posisi gramatikalnya dalam suatu konstruksi kalimat. Meskipun keduanya memiliki wilayah kajian yang berbeda, hasil penelitian menunjukkan bahwa batas antara sharf dan nahwu sebenarnya sangat tipis karena perubahan bentuk kata sering kali menentukan fungsi sintaktisnya dalam kalimat. Temuan ini memperlihatkan bahwa bahasa Arab memiliki karakteristik morfosintaktis yang kuat, yaitu adanya hubungan langsung antara struktur morfologi dan struktur sintaksis. (muzakki Abdurrahman 2025)

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa para linguis Arab kontemporer mulai memandang nahwu tidak lagi sekadar sebagai seperangkat aturan normatif yang mengatur benar dan salahnya suatu kalimat, tetapi sebagai sistem ilmiah yang menjelaskan hubungan antara bentuk (*form*) dan makna (*meaning*). Dalam kajian linguistik modern, hubungan antara bentuk dan makna tersebut merupakan inti dari kajian morfosintaksis. Penelitian Abdurrahman (2025) menjelaskan bahwa sintaksis Arab memiliki dimensi teoritis yang memungkinkan integrasi dengan berbagai pendekatan linguistik modern, seperti strukturalisme, tata bahasa generatif, dan fungsionalisme. Dengan demikian, nahwu tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis gramatikal, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan aspek morfologis dan semantis dalam bahasa Arab. (muzakki Abdurrahman 2025)

Temuan tersebut menunjukkan adanya kesesuaian konseptual antara tradisi linguistik Arab klasik dan teori morfosintaksis modern. Dalam linguistik modern, morfosintaksis dipahami sebagai bidang kajian yang menelaah interaksi antara struktur kata dan struktur kalimat. Kajian ini berangkat dari asumsi bahwa informasi gramatikal tidak hanya terdapat pada tataran sintaksis, tetapi juga terkandung dalam bentuk morfologis suatu kata. Konsep yang sama sesungguhnya telah lama ditemukan dalam tradisi sharf dan nahwu. Ketika seorang ahli nahwu menentukan kedudukan suatu kata sebagai *fā'il*, *maf'ul bih*, atau *mubtada'*, ia secara tidak langsung juga memperhatikan bentuk morfologis kata tersebut.

Data yang ditemukan dalam berbagai literatur menunjukkan bahwa perubahan morfologis dalam bahasa Arab hampir selalu memiliki konsekuensi sintaktis. Sebagai contoh, perubahan bentuk kata kerja (*fi'il*) dari bentuk tunggal menjadi jamak akan memengaruhi hubungan antara predikat dan subjek dalam kalimat. Demikian pula perubahan suatu akar kata menjadi *isim fā'il*, *isim maf'ul*, atau *maṣḍar* akan menghasilkan fungsi sintaktis yang berbeda ketika digunakan dalam konstruksi kalimat.

Contoh berikut memperlihatkan keterhubungan tersebut:

كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ

(Mahasiswa menulis pelajaran)

Pada kalimat tersebut, kata كَتَبَ berfungsi sebagai predikat verbal, الطَّالِبُ berfungsi sebagai subjek (*fā'il*), sedangkan الدَّرْسَ berfungsi sebagai objek (*maf'ul bih*). Namun apabila bentuk kata mengalami perubahan morfologis menjadi *isim fā'il*, struktur sintaktisnya juga berubah:

الطَّالِبُ كَاتِبُ الدَّرْسِ

(Mahasiswa adalah penulis pelajaran)

Pada contoh kedua, kata **كَاتِبٌ** tidak lagi berfungsi sebagai verba, tetapi berubah menjadi nomina yang menempati posisi predikat nominal (*kehaban*). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa proses morfologis menghasilkan perubahan fungsi sintaktis. Oleh karena itu, analisis terhadap struktur kalimat tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan nahwu semata, melainkan juga memerlukan pemahaman mengenai proses-proses morfologis yang menjadi objek kajian ilmu sharf.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh kajian mengenai perubahan morfologis dan sintaktis bahasa Arab yang menunjukkan bahwa berbagai variasi bentuk kata dalam bahasa Arab memiliki pengaruh langsung terhadap struktur kalimat yang dihasilkan. Kajian tersebut menegaskan bahwa perubahan pada tingkat morfologi sering kali menghasilkan konsekuensi pada tingkat sintaksis sehingga kedua aspek tersebut perlu dipahami secara terpadu. (Nurul Fahmi 2022)

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara sharf dan nahwu semakin relevan ketika dikaji menggunakan perspektif linguistik kontemporer. Dalam teori strukturalisme, bahasa dipandang sebagai sistem yang terdiri atas unsur-unsur yang saling berkaitan. Pandangan ini sejalan dengan tradisi tata bahasa Arab yang memandang bahwa fungsi sintaktis suatu kata tidak dapat dilepaskan dari bentuk morfologis yang dimilikinya. Sementara itu, dalam tata bahasa generatif, struktur kalimat dipahami sebagai hasil dari proses-proses abstrak yang melibatkan kategori gramatikal tertentu. Pendekatan ini juga memiliki kesesuaian dengan konsep nahwu yang menjelaskan hubungan antarkomponen dalam kalimat berdasarkan fungsi gramatikal masing-masing unsur. (muzakki Abdurrahman 2025)

Menariknya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi linguistik modern, khususnya *Natural Language Processing* (NLP), semakin memperkuat pentingnya kajian morfosintaksis bahasa Arab. Sistem pemrosesan bahasa Arab modern tidak hanya memerlukan analisis sintaksis, tetapi juga harus mampu mengenali informasi morfologis yang terkandung dalam kata-kata bahasa Arab. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas sistem infleksi dan derivasi bahasa Arab yang menjadikan informasi gramatikal tersebar pada berbagai tingkatan struktur bahasa. Oleh karena itu, integrasi antara sharf dan nahwu tidak hanya memiliki nilai teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pengembangan teknologi bahasa Arab kontemporer. (Inoue, Khalifa, and Habash 2022)

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ilmu sharf dan ilmu nahwu merupakan dua disiplin yang saling melengkapi dalam menjelaskan sistem gramatika bahasa Arab. Hubungan keduanya bersifat integratif karena perubahan morfologis suatu kata dapat memengaruhi fungsi sintaktisnya, sedangkan fungsi sintaktis juga sering menentukan bentuk morfologis yang digunakan. Dengan demikian, konsep morfosintaksis dalam linguistik modern dapat dipandang sebagai jembatan teoretis yang mempertemukan tradisi linguistik Arab klasik dengan perkembangan linguistik kontemporer. Temuan ini sekaligus menjawab tujuan penelitian bahwa integrasi antara ilmu sharf dan ilmu nahwu merupakan fondasi utama dalam memahami struktur bahasa Arab secara komprehensif.

B. Sistem I'rab Sebagai Manifestasi Morfosintaksis Bahasa Arab

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa sistem *i'rab* merupakan representasi paling nyata dari hubungan antara morfologi dan sintaksis dalam bahasa Arab. Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai literatur yang menjadi sumber data penelitian, ditemukan bahwa *i'rab* tidak hanya berfungsi sebagai penanda perubahan bunyi pada akhir kata, tetapi juga menjadi mekanisme gramatikal yang menghubungkan bentuk linguistik dengan fungsi sintaktisnya dalam kalimat. Dengan kata lain, *i'rab* merupakan bukti konkret bahwa bahasa Arab memiliki sistem morfosintaksis yang sangat kuat dan sistematis.

Dalam tradisi nahwu klasik, *i'rab* didefinisikan sebagai perubahan harakat atau tanda gramatikal pada akhir kata yang disebabkan oleh perubahan fungsi sintaktis dalam suatu konstruksi kalimat. Sementara itu, dalam perspektif linguistik modern, fenomena tersebut dapat dipahami sebagai bentuk *case marking system*, yaitu sistem penandaan hubungan gramatikal melalui perubahan morfologis pada unsur-unsur tertentu dalam kalimat. Kajian yang dilakukan oleh Qudsiyah, Sofa, dan Sugianto (2025) menunjukkan bahwa *i'rab* berfungsi sebagai instrumen utama dalam menentukan hubungan antarkata dan menjaga kejelasan makna dalam struktur bahasa Arab. Dengan demikian, *i'rab* tidak hanya memiliki fungsi formal, tetapi juga fungsi komunikatif yang sangat penting dalam proses pemaknaan bahasa. (Millatul Qudsiyah et al. 2025)

1. Data Temuan Tentang Sistem I'rab

Berdasarkan data yang dihimpun dari berbagai literatur nahwu dan tata bahasa Arab, ditemukan beberapa pola perubahan morfologis yang secara langsung berkaitan dengan fungsi sintaktis.

Data 1

جَاءَ الطَّالِبُ

(Mahasiswa itu datang)

Analisis:

Unsur	Fungsi Sintaktis	Penanda Morfologis
جَاءَ	Fī'il	-
الطَّالِبُ	Fā'il	Ḍammah

Pada kalimat tersebut, kata الطَّالِبُ memperoleh harakat Ḍammah karena berfungsi sebagai *fā'il* (subjek)

Data 2

رَأَيْتُ الطَّالِبَ

(Saya melihat mahasiswa itu)

Unsur	Fungsi Sintaktis	Penanda Morfologis
رَأَيْتُ	Fī'il dan Fā'il	-
الطَّالِبَ	Ma'fūl bih	Fathah

Pada contoh kedua, kata الطَّالِبَ mengalami perubahan harakat menjadi fathah karena berfungsi sebagai objek.

Data 3

مَرَرْتُ بِالطَّالِبِ

(Saya melewati mahasiswa itu)

Unsur	Fungsi Sintaktis	Penanda Morfologis
مَرَرْتُ	Fī'il dan Fā'il	-
بِالطَّالِبِ	Isim Majrūr	Kasrah

Pada contoh ketiga, kata الطَّالِبِ memperoleh harakat kasrah akibat masuknya huruf *jar* (ب).

Ketiga data tersebut menunjukkan bahwa satu kata yang sama dapat mengalami perubahan bentuk morfologis sesuai dengan fungsi sintaktis yang dimilikinya. Temuan ini memperlihatkan bahwa perubahan morfologis dan fungsi sintaktis merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam sistem bahasa Arab.

2. Prab sebagai Penanda Relasi Sintaksis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu fungsi utama *i'rab* adalah memberikan informasi mengenai hubungan sintaktis antarkomponen dalam kalimat. Dalam banyak bahasa, fungsi sintaktis sering ditentukan oleh urutan kata (*word order*). Namun dalam bahasa Arab, fungsi tersebut dapat dikenali melalui sistem *i'rab* meskipun terjadi perubahan susunan kata.

Contoh 1

كَتَبَ الطَّالِبُ الرِّسَالَةَ

(Mahasiswa menulis surat)

Contoh 2

الرِّسَالَةَ كَتَبَ الطَّالِبُ

(Surat itu ditulis oleh mahasiswa)

Secara sintaktis kedua kalimat tersebut memiliki makna dasar yang sama. Perbedaannya terletak pada urutan kata. Meskipun demikian, pembaca tetap dapat mengetahui bahwa الطَّالِبُ berfungsi sebagai subjek dan الرِّسَالَةَ berfungsi sebagai objek karena adanya tanda *i'rab*.

Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki fleksibilitas sintaktis yang tinggi. Kejelasan hubungan gramatikal tidak semata-mata bergantung pada posisi kata dalam kalimat, tetapi juga pada informasi morfologis yang ditampilkan melalui sistem *i'rab*. Temuan ini mendukung pandangan linguistik modern bahwa bahasa Arab termasuk bahasa yang mengandalkan *morphological marking* secara kuat dibandingkan bahasa-bahasa yang lebih mengandalkan urutan kata.

3. Prab dalam Perspektif Morfosintaksis Modern

Dalam teori morfosintaksis modern, kategori gramatikal seperti kasus (*case*), jumlah (*number*), jenis kelamin (*gender*), dan persona (*person*) dipandang sebagai fitur-fitur yang menghubungkan morfologi dan

sintaksis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem *i'rab* dalam bahasa Arab memenuhi karakteristik tersebut karena tanda-tanda *i'rab* mengandung informasi sintaktis yang diwujudkan melalui bentuk morfologis.

(muzakki Abdurrahman 2025) menjelaskan bahwa sintaksis Arab kontemporer semakin dipahami melalui pendekatan yang mengintegrasikan aspek formal dan fungsional bahasa. Dalam pendekatan ini, *i'rab* tidak hanya dipandang sebagai perubahan bunyi pada akhir kata, tetapi sebagai mekanisme struktural yang menjembatani hubungan antara bentuk dan fungsi dalam sistem bahasa Arab. Hal ini memperlihatkan adanya kesesuaian antara teori nahwu klasik dan teori morfosintaksis modern.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep *case marking* yang banyak dibahas dalam linguistik modern sesungguhnya memiliki kesamaan substansial dengan konsep *i'rab* dalam nahwu. Perbedaanannya terletak pada terminologi dan pendekatan analisis, bukan pada fenomena kebahasaan yang dikaji.

4. Hubungan I'rab dengan Struktur Morfologis Kata

Analisis data menunjukkan bahwa *i'rab* tidak dapat dipisahkan dari struktur morfologis kata. Dalam bahasa Arab, perubahan harakat akhir bukan sekadar variasi fonetik, tetapi merupakan bagian dari sistem infleksi (*inflectional morphology*).

Contoh 1:

الْمُسْلِمُ مُجْتَهِدٌ

(Seorang muslim itu rajin)

Contoh 2:

إِنَّ الْمُسْلِمَ مُجْتَهِدٌ

(Sesungguhnya seorang muslim itu rajin)

Pada kedua contoh tersebut, kata الْمُسْلِمُ mengalami perubahan bentuk dari marfū' menjadi manṣūb akibat pengaruh partikel إِنَّ.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa faktor sintaktis dapat menghasilkan perubahan morfologis. Sebaliknya, perubahan morfologis tersebut juga memberikan informasi mengenai hubungan sintaktis yang sedang berlangsung dalam kalimat. Fenomena ini menjadi salah satu bukti paling jelas mengenai keterkaitan antara ilmu nahwu dan ilmu sharf dalam sistem bahasa Arab.

5. Implikasi Temuan terhadap Integrasi Sharf dan Nahwu

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sistem *i'rab* tidak dapat dijelaskan secara memadai apabila hanya menggunakan salah satu perspektif, baik sharf maupun nahwu. Pemahaman terhadap *i'rab* memerlukan analisis morfologis untuk menjelaskan perubahan bentuk kata dan analisis sintaktis untuk menjelaskan alasan perubahan tersebut terjadi.

Dengan demikian, *i'rab* menjadi titik pertemuan antara ilmu sharf dan ilmu nahwu. Sharf menjelaskan bagaimana bentuk kata berubah, sedangkan nahwu menjelaskan mengapa perubahan tersebut terjadi berdasarkan fungsi gramatikal yang dimiliki kata tersebut.

Temuan ini sejalan dengan perkembangan linguistik modern yang menempatkan morfosintaksis sebagai bidang kajian yang menghubungkan struktur kata dengan struktur kalimat. Oleh karena itu, sistem *i'rab* dapat dipandang sebagai salah satu kontribusi paling penting dari tradisi linguistik Arab terhadap kajian morfosintaksis kontemporer.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa *i'rab* merupakan representasi paling konkret dari hubungan antara morfologi dan sintaksis dalam bahasa Arab. Perubahan harakat pada akhir kata bukan sekadar fenomena fonologis, tetapi merupakan penanda fungsi sintaktis yang mengandung informasi gramatikal penting. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem bahasa Arab dibangun atas hubungan yang erat antara bentuk dan fungsi bahasa.

Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menjelaskan integrasi antara ilmu sharf dan ilmu nahwu melalui perspektif morfosintaksis berhasil dibuktikan pada fenomena *i'rab*. Sistem ini menunjukkan bahwa perubahan bentuk kata dan fungsi sintaktis merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan bekerja secara simultan dalam membangun struktur bahasa Arab yang utuh.

C. Taṣrīf dan Agreement dalam Struktur Kalimat Bahasa Arab

1. Deskripsi Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis literatur, ditemukan bahwa sistem taṣrīf merupakan salah satu aspek yang paling jelas menunjukkan keterkaitan antara ilmu sharf dan ilmu nahwu dalam bahasa Arab. Taṣrīf

tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme perubahan bentuk kata kerja, tetapi juga menjadi sarana penyampaian informasi sintaktis yang berkaitan dengan persona (*person*), jumlah (*number*), dan jenis kelamin (*gender*). Dengan demikian, perubahan bentuk verba dalam bahasa Arab tidak dapat dipahami hanya sebagai fenomena morfologis, melainkan juga sebagai bagian dari struktur sintaktis yang membangun makna kalimat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nasrullah dan Jamroh (2025) yang menunjukkan bahwa pemahaman terhadap struktur gramatikal bahasa Arab memerlukan integrasi antara nahwu dan sharf karena keduanya saling melengkapi dalam menjelaskan fungsi unsur-unsur bahasa dalam kalimat. Penelitian tersebut menegaskan bahwa analisis sintaktis tidak dapat dilakukan secara optimal tanpa memahami proses-proses morfologis yang melatarbelakanginya.

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh (muzakki Abdurrahman 2025) yang menjelaskan bahwa sintaksis nahwu dalam linguistik Arab kontemporer tidak lagi dipahami sebagai seperangkat aturan normatif semata, melainkan sebagai sistem yang menjelaskan keterhubungan antara bentuk linguistik dan fungsi gramatikal. Dalam konteks ini, taṣrif menjadi salah satu instrumen utama yang menghubungkan aspek morfologi dan sintaksis dalam bahasa Arab.

2. Data Morfosintaksis pada Sistem Taṣrif

Salah satu karakteristik utama bahasa Arab adalah kemampuannya mengodekan informasi sintaktis melalui perubahan bentuk verba. Data berikut menunjukkan variasi bentuk fi'īl māḍī yang berasal dari satu akar kata yang sama.

Contoh:

Akar kata: كَتَبَ (menulis)

Bentuk Verba	Makna	Bentuk Verba
كَتَبَ	Dia laki-laki telah menulis	كَتَبَ
كَتَبَتْ	Dia perempuan telah menulis	كَتَبَتْ
كَتَبَا	Mereka berdua telah menulis	كَتَبَا
كَتَبُوا	Mereka laki-laki telah menulis	كَتَبُوا
كَتَبْنَ	Mereka perempuan telah menulis	كَتَبْنَ

Data tersebut menunjukkan bahwa perubahan bentuk verba mengandung informasi gramatikal yang berkaitan dengan subjek. Informasi mengenai jumlah, gender, dan persona tidak hanya muncul pada subjek, tetapi juga tercermin dalam bentuk kata kerja yang digunakan.

Dalam perspektif morfosintaksis modern, fenomena tersebut dikenal sebagai agreement atau grammatical concord, yaitu kesesuaian antara dua unsur sintaktis yang diwujudkan melalui penanda morfologis. Sistem ini menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu bahasa dengan tingkat integrasi morfosintaktis yang tinggi.

3. Agreement antara Verba dan Subjek

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian antara verba dan subjek merupakan salah satu ciri utama struktur kalimat bahasa Arab.

Contoh:

كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ

(Mahasiswa itu menulis pelajaran)

Contoh:

كَتَبَتِ الطَّالِبَةُ الدَّرْسَ

(Mahasiswi itu menulis pelajaran)

Perbedaan bentuk verba pada kedua kalimat tersebut menunjukkan bahwa kategori gender subjek memengaruhi bentuk morfologis verba. Fenomena ini memperlihatkan bahwa struktur sintaktis bahasa Arab dibangun melalui hubungan yang erat antara kategori gramatikal dan bentuk kata.

Selain itu, studi fenomenologis terhadap mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab menunjukkan bahwa salah satu kesulitan utama dalam mempelajari nahwu dan sharf adalah memahami hubungan antara

pola taṣrīf dan struktur kalimat. Banyak mahasiswa mampu menghafal pola perubahan kata, tetapi belum mampu menjelaskan fungsi sintaktis yang dihasilkan oleh perubahan tersebut.

4. Agreement dalam Jumlah Fi'liyyah

Bahasa Arab memiliki karakteristik unik dalam sistem agreement, terutama pada jumlah fi'liyyah.

Contoh:

حَضَرَ الطُّلَّابُ

(Para mahasiswa hadir)

Contoh:

الطُّلَّابُ حَضَرُوا

(Para mahasiswa hadir)

Data tersebut menunjukkan bahwa bentuk verba berubah sesuai dengan posisi sintaktis subjek. Pada jumlah fi'liyyah, verba dapat tetap berbentuk tunggal meskipun subjek berbentuk jamak. Sebaliknya, ketika subjek mendahului verba, bentuk kata kerja mengikuti jumlah subjek secara penuh.

Fenomena ini menunjukkan bahwa sistem agreement bahasa Arab tidak hanya ditentukan oleh kategori morfologis, tetapi juga oleh struktur sintaktis kalimat. Dalam teori linguistik modern, fenomena tersebut menjadi salah satu contoh hubungan antara struktur permukaan dan struktur gramatikal yang lebih dalam.

(muzakki Abdurrahman 2025) menjelaskan bahwa karakteristik seperti ini menunjukkan kekayaan sintaksis bahasa Arab yang memungkinkan berbagai variasi struktur kalimat tanpa menghilangkan kejelasan hubungan gramatikal antarunsurnya.

5. Taṣrīf Fi'il Muḍāri' dan Informasi Sintaktis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa fi'il muḍāri' memiliki tingkat kompleksitas morfosintaktis yang lebih tinggi dibandingkan fi'il māḍī.

Contoh:

Bentuk	Makna
يَكْتُبُ	Dia laki-laki sedang menulis
تَكْتُبُ	Dia perempuan sedang menulis
يَكْتُبَانِ	Mereka berdua sedang menulis
يَكْتُبُونَ	Mereka sedang menulis
يَكْتُبْنَ	Mereka perempuan sedang menulis

Awalan dan akhiran pada fi'il muḍāri' berfungsi sebagai penanda morfologis yang mengandung informasi sintaktis mengenai subjek. Dengan demikian, satu bentuk kata kerja dapat memuat berbagai informasi gramatikal sekaligus.

Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa sistem taṣrīf dalam bahasa Arab merupakan salah satu bentuk integrasi paling nyata antara ilmu sharf dan ilmu nahwu. Informasi sintaktis tidak hanya diekspresikan melalui susunan kata, tetapi juga melalui struktur internal kata itu sendiri.

6. Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Arab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan integratif antara nahwu dan sharf sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian mengenai pembelajaran nahwu dan sharf berbasis analisis struktur ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa integrasi kedua disiplin tersebut mampu meningkatkan pemahaman gramatikal peserta didik secara signifikan karena mereka dapat melihat hubungan langsung antara bentuk kata dan fungsi sintaktisnya.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Ibnu Hajar and Abdul Qohar 2024) yang menyatakan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam pembelajaran nahwu dan sharf adalah kecenderungan pembelajaran yang terlalu menekankan hafalan kaidah tanpa memberikan konteks penggunaan yang nyata. Oleh karena itu, pendekatan yang mengintegrasikan analisis morfologis dan sintaktis dipandang lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi gramatikal peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan data yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa sistem taṣrīf dalam bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme perubahan bentuk kata, tetapi juga sebagai instrumen sintaktis yang menyampaikan informasi mengenai hubungan antarunsur dalam kalimat. Fenomena agreement yang ditemukan pada fi'il māḍī, fi'il muḍāri', dan fi'il amr menunjukkan bahwa perubahan morfologis selalu berkaitan dengan fungsi sintaktis yang dimiliki suatu kata.

Temuan ini memperkuat argumen utama penelitian bahwa ilmu sharf dan ilmu nahwu memiliki hubungan yang bersifat integratif. Sharf menjelaskan mekanisme pembentukan dan perubahan bentuk kata, sedangkan nahwu menjelaskan fungsi dan hubungan gramatikal yang dihasilkan oleh perubahan tersebut. Oleh karena itu, pendekatan morfosintaksis menjadi kerangka yang paling relevan untuk memahami struktur bahasa Arab secara komprehensif dalam perspektif linguistik modern.

D. Relevansi Morfosintaksis Bahasa Arab dalam Perspektif Linguistik Modern

1. Morfosintaksis sebagai Jembatan antara Sharf dan Nahwu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan morfosintaksis memberikan kerangka analisis yang lebih komprehensif dalam memahami hubungan antara ilmu sharf dan ilmu nahwu. Selama ini, kedua disiplin tersebut sering dipelajari secara terpisah, padahal dalam praktik kebahasaan keduanya bekerja secara simultan dalam membangun makna dan struktur kalimat. Morfologi menjelaskan bagaimana sebuah kata dibentuk, sedangkan sintaksis menjelaskan bagaimana kata tersebut berfungsi dan berinteraksi dengan unsur lain dalam kalimat. Oleh karena itu, pendekatan morfosintaksis memungkinkan peneliti melihat bahasa Arab sebagai sistem yang utuh dan saling terhubung.

Dalam kajian linguistik modern, analisis bahasa tidak lagi hanya berfokus pada bentuk atau fungsi secara terpisah, melainkan pada hubungan keduanya dalam menghasilkan makna. (Fitriani 2023) menjelaskan bahwa fungsi, kategori, dan peran sintaksis dalam bahasa Arab dapat dipahami secara lebih sistematis melalui pendekatan linguistik modern yang menempatkan struktur bahasa sebagai suatu kesatuan yang saling berkaitan. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab selalu memiliki implikasi terhadap fungsi sintaktisnya.

2. Relevansi Morfosintaksis terhadap Analisis Struktur Bahasa Arab

Analisis data menunjukkan bahwa fenomena-fenomena seperti *i'rab*, *taṣrif*, *agreement (muthabaqah)*, dan *al-isytiqāq* tidak dapat dijelaskan hanya melalui pendekatan morfologi atau sintaksis secara terpisah. Setiap perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab selalu berkaitan dengan fungsi gramatikal yang dimilikinya dalam kalimat.

Penelitian (Fitriani, Zuhriah, and Ahmad 2024) mengenai fungsi *ism* dalam konstruksi frasa dan kalimat bahasa Arab menunjukkan bahwa unsur nominal memiliki peran sintaktis yang kompleks dan fleksibel. Fungsi suatu *ism* tidak hanya ditentukan oleh posisinya dalam kalimat, tetapi juga oleh karakteristik morfologis yang melekat pada kata tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara struktur kata dan struktur kalimat merupakan aspek yang sangat penting dalam kajian bahasa Arab modern.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa morfosintaksis merupakan pendekatan yang relevan untuk menjelaskan berbagai fenomena gramatikal bahasa Arab secara lebih menyeluruh dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada salah satu aspek kebahasaan.

3. Morfosintaksis dan Kajian Linguistik Arab Kontemporer

Perkembangan linguistik Arab kontemporer menunjukkan adanya kecenderungan untuk mengintegrasikan teori linguistik modern dengan tradisi nahwu klasik. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap struktur bahasa Arab tanpa mengabaikan kekayaan khazanah linguistik yang telah diwariskan oleh para ulama terdahulu.

Kajian mengenai sintaksis bahasa Arab dalam perspektif linguistik modern menunjukkan bahwa konsep-konsep seperti fungsi sintaktis, kategori gramatikal, dan relasi antarkonstituen dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena nahwu secara lebih sistematis. Melalui pendekatan tersebut, kategori tradisional seperti *fi'*, *ism*, dan *ḥarf* dapat dipadukan dengan konsep linguistik modern seperti verba, nomina, adjektiva, adverbial, dan konjungsi sehingga menghasilkan analisis yang lebih luas dan fleksibel (Fitriani 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara nahwu dan sharf melalui pendekatan morfosintaksis mampu memperkaya kajian linguistik Arab kontemporer sekaligus membuka ruang dialog antara tradisi linguistik Arab klasik dan teori linguistik modern.

4. Implikasi Morfosintaksis terhadap Pembelajaran Bahasa Arab

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang penting dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab. Salah satu persoalan yang sering ditemukan dalam proses pembelajaran adalah pemisahan materi nahwu dan sharf secara kaku. Akibatnya, peserta didik sering kali mampu menghafal pola perubahan kata, tetapi mengalami kesulitan ketika harus menjelaskan fungsi kata tersebut dalam kalimat.

Penelitian menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa Arab banyak terjadi pada aspek morfologi dan sintaksis secara bersamaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa penguasaan struktur kata tanpa pemahaman fungsi sintaktis tidak cukup untuk menghasilkan kompetensi kebahasaan yang baik. Oleh karena itu, pembelajaran yang mengintegrasikan aspek morfologis dan sintaktis menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam pendidikan bahasa Arab (Nur and Hasanah 2025)

Pendekatan morfosintaksis dapat membantu mahasiswa memahami bahwa setiap perubahan bentuk kata memiliki konsekuensi terhadap fungsi dan makna yang dihasilkan. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi berorientasi pada hafalan kaidah semata, tetapi juga pada pemahaman hubungan antarunsur bahasa secara fungsional.

5. Implikasi Morfosintaksis terhadap Linguistik Komputasional

Dalam era digital, kajian morfosintaksis tidak hanya penting dalam bidang pendidikan dan penelitian linguistik, tetapi juga memiliki relevansi yang tinggi terhadap pengembangan teknologi bahasa. Sistem penerjemahan mesin, analisis teks otomatis, pencarian informasi berbasis bahasa Arab, serta teknologi kecerdasan buatan membutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara struktur morfologis dan sintaktis bahasa.

Bahasa Arab dikenal memiliki sistem derivasi dan infleksi yang kompleks. Oleh karena itu, pengembangan teknologi pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing*) memerlukan model analisis yang mampu mengidentifikasi hubungan antara bentuk kata dan fungsi sintaktisnya. Dalam konteks ini, pendekatan morfosintaksis memberikan landasan teoritis yang kuat untuk mengembangkan sistem analisis bahasa Arab yang lebih akurat dan adaptif.

6. Sintesis Temuan Penelitian

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa morfosintaksis merupakan pendekatan yang efektif untuk menjelaskan integrasi antara ilmu sharf dan ilmu nahwu dalam bahasa Arab. Berbagai fenomena kebahasaan yang dianalisis, seperti *i'rab*, *taṣrif*, *agreement*, dan *al-isytiqāq*, memperlihatkan bahwa perubahan bentuk kata selalu berkaitan dengan fungsi sintaktis yang dimilikinya dalam kalimat.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa bahasa Arab memiliki sistem kebahasaan yang sangat terstruktur dan kaya akan informasi gramatikal. Melalui perspektif morfosintaksis, hubungan antara bentuk dan fungsi bahasa dapat dijelaskan secara lebih komprehensif sehingga mampu menjembatani tradisi linguistik Arab klasik dengan perkembangan linguistik modern. Oleh karena itu, pendekatan morfosintaksis tidak hanya relevan untuk kepentingan akademik, tetapi juga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pembelajaran bahasa Arab, penelitian linguistik kontemporer, dan teknologi kebahasaan berbasis kecerdasan buatan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara ilmu sharf dan ilmu nahwu dalam bahasa Arab melalui perspektif morfosintaksis modern. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui studi kepustakaan terhadap berbagai literatur linguistik Arab klasik dan kontemporer, ditemukan bahwa ilmu sharf dan ilmu nahwu memiliki hubungan yang bersifat integratif serta tidak dapat dipisahkan dalam memahami sistem gramatika bahasa Arab secara komprehensif. Kajian morfosintaksis menunjukkan bahwa struktur morfologis suatu kata tidak hanya berfungsi membentuk makna leksikal, tetapi juga menentukan fungsi sintaktisnya dalam kalimat. Sebaliknya, fungsi sintaktis yang dimiliki suatu kata sering kali memengaruhi bentuk morfologis yang digunakan. Temuan ini memperlihatkan bahwa bahasa Arab memiliki sistem kebahasaan yang dibangun atas keterkaitan yang erat antara bentuk dan fungsi bahasa.

Hasil penelitian pada aspek integrasi sharf dan nahwu menunjukkan bahwa kedua disiplin tersebut sesungguhnya membahas fenomena kebahasaan yang sama dari sudut pandang yang berbeda. Ilmu sharf menjelaskan proses pembentukan kata, perubahan bentuk kata, infleksi, dan derivasi, sedangkan ilmu nahwu menjelaskan hubungan antarkata dalam kalimat serta fungsi gramatikal yang dimiliki setiap unsur

bahasa. Dalam perspektif morfosintaksis modern, hubungan tersebut dipahami sebagai interaksi antara morfologi dan sintaksis yang bekerja secara simultan dalam membangun struktur bahasa. Dengan demikian, konsep morfosintaksis dapat menjadi jembatan teoretis yang menghubungkan tradisi linguistik Arab klasik dengan perkembangan linguistik modern.

Pada aspek sistem *i'rab*, penelitian menemukan bahwa *i'rab* merupakan representasi paling nyata dari hubungan antara morfologi dan sintaksis dalam bahasa Arab. Perubahan harakat pada akhir kata tidak hanya berfungsi sebagai penanda fonologis, tetapi juga menjadi indikator fungsi sintaktis dalam kalimat, seperti subjek (*fā'il*), objek (*maf'ul bih*), maupun unsur yang dipengaruhi huruf *jar*. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem *i'rab* berfungsi sebagai mekanisme *case marking* yang memungkinkan hubungan gramatikal dalam kalimat tetap dapat dipahami meskipun terjadi perubahan urutan kata. Oleh karena itu, *i'rab* menjadi bukti bahwa informasi sintaktis dalam bahasa Arab diwujudkan melalui bentuk morfologis yang sistematis.

Selanjutnya, penelitian pada aspek *taṣrif* menunjukkan bahwa sistem konjugasi verba dalam bahasa Arab mengandung informasi gramatikal yang sangat kompleks. Perubahan bentuk verba mencerminkan kategori persona, jumlah, dan jenis kelamin yang berkaitan langsung dengan struktur sintaktis kalimat. Fenomena *agreement* (*muthabaqah*) yang ditemukan dalam data penelitian menunjukkan adanya kesesuaian antara verba dan subjek yang diwujudkan melalui perubahan bentuk kata kerja. Temuan ini memperlihatkan bahwa sistem *taṣrif* tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme morfologis, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun hubungan sintaktis dalam kalimat. Dengan demikian, kajian *taṣrif* membuktikan bahwa aspek morfologi dan sintaksis dalam bahasa Arab saling berinteraksi secara erat.

Dalam perspektif linguistik modern, hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai fenomena gramatikal yang dibahas dalam ilmu sharf dan ilmu nahwu memiliki relevansi yang kuat dengan teori morfosintaksis kontemporer. Fenomena *i'rab* memiliki kesesuaian dengan konsep *case marking*, sistem *taṣrif* berkaitan dengan teori *agreement*, sedangkan *al-isytiqāq* memiliki hubungan dengan teori morfologi derivatif. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa teori strukturalisme, tata bahasa generatif, dan linguistik fungsional dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena kebahasaan yang telah lama dibahas dalam tradisi linguistik Arab klasik. Temuan ini memperlihatkan bahwa warisan intelektual dalam ilmu sharf dan ilmu nahwu masih sangat relevan untuk dikaji dan dikembangkan dalam konteks linguistik modern.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan morfosintaksis merupakan kerangka analisis yang efektif untuk memahami hubungan antara struktur kata dan struktur kalimat dalam bahasa Arab. Pendekatan ini mampu menjelaskan bahwa perubahan bentuk kata selalu membawa konsekuensi terhadap fungsi sintaktisnya, dan sebaliknya fungsi sintaktis turut menentukan bentuk morfologis yang digunakan. Oleh karena itu, pemisahan yang terlalu kaku antara ilmu sharf dan ilmu nahwu tidak lagi relevan dalam kajian linguistik Arab kontemporer karena kedua disiplin tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan sistem bahasa Arab secara utuh.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi. Pembelajaran yang mengintegrasikan aspek sharf dan nahwu melalui pendekatan morfosintaksis diyakini dapat membantu mahasiswa memahami hubungan antara bentuk kata dan fungsi gramatikal secara lebih mendalam. Selain itu, temuan penelitian ini juga memiliki relevansi terhadap pengembangan linguistik komputasional, *Natural Language Processing* (NLP), penerjemahan mesin, serta berbagai teknologi kebahasaan berbasis bahasa Arab yang memerlukan analisis morfologis dan sintaktis secara terpadu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang memiliki sistem morfosintaksis yang sangat kaya, sistematis, dan kompleks. Integrasi antara ilmu sharf dan ilmu nahwu tidak hanya menjadi fondasi utama dalam memahami tata bahasa Arab, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan teori linguistik modern, pembelajaran bahasa Arab, serta teknologi kebahasaan pada era digital. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pijakan akademik bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji bahasa Arab melalui pendekatan linguistik yang lebih integratif dan multidisipliner.

DAFTAR PUSTAKA

Cholidah, Zahrotul, and Faruq Abdul Muid. 2024. "Inovasi Pembelajaran Nahwu Dalam Kurikulum Bahasa Arab Modern." *Journal of Practice Learning and Educational Development* 4(3):184–89.

doi:10.58737/jpled.v4i3.352.

- Fitriani. 2023. "Fungsi, Kategori, Dan Peran Sintaksis Bahasa Arab: Perspektif Linguistik Modern." *International Journal Conference* 1(1):180–212. doi:10.46870/iceil.v1i1.473.
- Fitriani, Zuhriah, and Fadlan Ahmad. 2024. "Ism Dalam Kontruksi Frasa Dan Kalimat Bahasa Arab: Pendekatan Linguistik Modern." *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab* 21(2):15–41.
- Ibnu Hajar, Hendar, and Hendri Abdul Qohar. 2024. "Pendekatan Inovatif Untuk Mengatasi Tantangan Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Bagi Peserta Didik." *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development* 6(6):2995–3009. doi:10.38035/rrj.v6i6.1473.
- Inoue, Go, Salam Khalifa, and Nizar Habash. 2022. "Morphosyntactic Tagging with Pre-Trained Language Models for Arabic and Its Dialects." *Proceedings of the Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics* 1708–19. doi:10.18653/v1/2022.findings-acl.135.
- Millatul Qudsiyah, Ainur Rofiq Sofa, and Muhammad Sugianto. 2025. "Analisis Konseptual Dan Aplikatif I'rab Dalam Sintaksis Bahasa Arab: Studi Komparatif Antara Teori Nahwu Klasik Dan Pendekatan Linguistik Modern." *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan* 3(3):175–87. doi:10.61132/pragmatik.v3i3.1807.
- Muhammad Rijal Fadli. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21(1):33–54. doi:10.21831/hum.v21i1.
- Mukhlis Amien. 2022. "Sejarah Perkembangan Teknik Natural Language Processing (NLP) Bahasa Indonesia: Tinjauan Tentang Sejarah, Perkembangan Teknologi, Dan Aplikasi NLP Dalam Bahasa Indonesia." (2007):1–7.
- muzakki Abdurrahman. 2025. "Sintaksis Nahwu Dalam Linguistik Bahasa Arab Kontemporer." 08(November):184–97.
- Nur, Diana Nahdliatin, and Ushie Uswatun Hasanah. 2025. "Interfensi Morfologi Dan Sintaksis Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Arab: Studi Analisis Pada Siswi Kelas IX MTs Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang Tahun Ajaran 2023/2024." 3(1):19–28.
- Nurul Fahmi. 2022. "Kajian Filologi Pada Perubahan Sintaksis Dan Morfologis Arab." *Kilmatuna: Journal Of Arabic Education* 2(2):247–54. doi:10.55352/pba.v2i2.76.
- Qomaruddin, and halimah sa'diyah. 2024. "Kajian Teoritis Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman." *Journal of Management, Accounting and Administration* 1(2):77–84. <https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>.
- Rofiah, Chusnul, and Burhan Bungin. 2020. "Qualitative Methods: Simple Research With Triangulation Theory Design." 21(1):1–9.